BAB III

ANALISA AYAT-AYAT TAUHID DALAM TAFSIR AL-RAZI>

A. Tauhid dan Macam-Macamnya

Berbicara tentang tauhid, inti dari ajaran islam adalah kajian ketauhidtan. Karena itu didalam berbagai kitab maupun buku ditegaskan bahwa kewajiban pertama seorang muslim adalah mempelajari tauhid. Hal ini juga ditegaskan oleh imam al-Razi>dalam pembukaanya pada kitab 'Ajaib al-Qur'an. Dari kajian tauhid secara mendalam dan dibarengi dengan dalil 'Aqli dan Naqli, maka umat Islam diharapkan menjadi semakin luas wawasan keislaman dan semakin mendalam keyakinannya.

Begitu pentingnya pengetahuan tentang ketauhidtan ini, semua Nabi dan Rasul mulai dari Nabi Adam as hingga Rasulullah Muhammad saw diberikan amanah oleh Allah swt untuk menyampaikan dan mengajak untuk mengesakan Tuhan dan melarang menyengutukan-Nya. Allah swt berfirman.

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا

مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ [1]

[1] Al-Qur'an, Surah Hud ayat 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Dan kepada kaum ’Ad (kami utus) saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja”.

Dimulai Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad saw bahwa ajaran tauhid sudah ada sejak zaman Nabi Adam as, namun pada saat itu bukanlah ilmu tauhid yang kita kenal pada sekarang ini, ilmu tauhid baru muncul pada abad ke-3 H.[2]

Adapun ilmu yang menetapkan tentang akidah-akidah Islamiyyah dengan cara mengkaji dalil-dalil dan mempertahankan dalil tersebut itu adalah bagian dari pembahasan tauhid. Selanjutnya ia tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya Islam. Dipengaruhi oleh perkembangan pola pemikiran dan kemampuan ulama-ulama serta keadaan umat islam dari masa ke masa.

Definisi Aqidah, ‘Aqidah (اَلْعَقِيْدَةُ) menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata al-‘Aqdu (اَلْعَقْدُ) yang berarti ikatan, al-Tauthiqu (اَلتَّوْثِيْقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-Ihkamu (اَلإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan al-Rabthu biquwwah (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi): ‘Aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya.[3]

Jadi, ‘Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah swt. Dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat

---

[2] Mahmud Shafi’i, al-Madkhal ila dirasat ‘Ilm al-Kalam. (Kairo : Maktabah wahbah 1991 M) 26.
[3] Tim jurusan Aqidah dan Fisafat, Dirasat fi al-‘Aqidah al-Islamiyyah, Private Publiher al-Azhar, 2008. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani perkara-perkara yang ghaib.[4]

'Aqidah jika dilihat dari sudut pandang sebagai ilmu pengetahuan meliputi : Tauhid, Iman, Islam, masalah ghaibiyyaat (hal-hal ghaib), kenabian, takdir, berita-berita (tentang hal-hal yang telah lalu dan yang akan datang), dasar-dasar hukum yang qath'i (pasti), seluruh dasar-dasar agama dan keyakinan, termasuk pula semua aliran dan sekte yang menyempal lagi menyesatkan serta sikap terhadap mereka.[5]

Disiplin ilmu 'aqidah ini mempunyai nama lain. diantaranya yaitu :

1. Al-Iman

   'Aqidah disebut juga dengan al-Iman. Karena 'aqidah membahas rukun iman yang enam dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebagaimana penyebutan al-Iman dalam sebuah hadits yang masyhur disebut dengan hadits Jibril Alaihissallam. Dan para ulama Ahlus Sunnah sering menyebut istilah 'aqidah dengan al-Iman dalam kitab-kitab mereka. [6]

2. Aqidah (I'tiqad dan 'Aqa>id).

---

[4] Muhidin al- Shafi, Muhadzarat fi al-'Aqidah al-Islamiyah. (Kairo : Maktabah al-Jami'ah al-Azhar, 2010 M) 25.

[5] Muhidin al- Shafi, Muhadzarat fi al-'Aqidah al-Islamiyah. (Kairo : Maktabah al-Jami'ah al-Azhar, 2010 M) 47. Tim jurusan Aqidah dan Fisafat, Dirasat fi al-'Aqidah al-Islamiyyah, (Private Publiher al-Azhar, 2008) 20.

[6] Ibid,24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tauhid

‘Aqidah dinamakan dengan Tauhid karena pembahasannya berkisar seputar Tauhid atau pengesaan kepada Allah di dalam Rububiyyah, Uluhiyyah dan Asma’ wa Shifat. Jadi, Tauhid merupakan kajian ilmu ‘aqidah yang paling mulia dan merupakan tujuan utamanya. Oleh karena itulah ilmu ini disebut dengan ilmu Tauhid.[7]

a. Sekilas Perjalanan Ilmu Tauhid

Pembahasan ilmu tauhid belum dikenal pada masa Nabi Muhammad saw, maupun masa sahabat. Adapun pada masa Rasulullah adalah priode pembinaan aqidah. Segala masalah yang dirasa kabur dikembalikan langsung kepada Rasulullah SAW, sehingga beliau menyatukan umat dalam satu aqidah.[8]

Kurang lebih tiga belas tahun lamanya Nabi Muhammad saw, menanamkan tauhid dan aqidah ke dalam jiwa para sahabat dan orang sekitarnya, karena aqidah adalah dasar tegaknya bangunan agama Islam.Terkadang pula para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, tentang perkara Ibadah, surga, neraka dan keadaan peristiwa hari akhir, begitu juga tentang perkara yang berkaitan dengan Allah swt, sifat-sifatNya dan perbuatanNya. Maka Rasulullah memberikan jawaban itu semua seperti yang di informasikan di dalam al-Qur’an

[7] Ibid. 48.

[8] Muhidin al- Shafi, Muhadzarat fi al-‘Aqidah al-Islamiyah. (Kairo : Maktabah al-Jami’ah al-Azhar, 2010 M) 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Karim. Mereka memahami sumber-sumber doktrin agama tanpa ada campur methode filsafat atau apapun lainya.[9]

Sebagai contoh mereka memahami sifat Esa bagi Allah swt memakai dalil al-Qur'an, yaitu :

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ [10]

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ

[9] Tim jurusan Aqidah dan Fisafa, Dirasat fi al-'Aqidah al-Islamiyyah,(Kairo: Private Publiher al-Azhar, 2008), 76.
[10] Al-Qur'an, surah Yunus, ayat 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢ [11]

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.

Ayat diatas adalah dalil yang menunjukan bahwa keberadaan Allah swt dibuktikan dengan keberadaan wujud alam semesta ini. Mereka harus menggunakan akal untuk berfikir terhadap alam yang memberikan kemanfaat kebutuhan hidup manusia, mulai dari turunya hujan, biji-bijian yang tumbuh, buah-buhan yang masak, tanah yang subur dan sebagainya. Hal itu tiada lain keberada Tuhan yang maha agung yaitu Allah swt yang mengatur semua dengan sifat Rahman-Nya diberikan kepada makhluk hidup di bumi, terutama manusia.[12]

Selanjutnya pada masa pemerintahan Bani Umaiyah, kaum muslim mulai menaklukan beberapa wilayah disekitar negara arab, keadaan kaum muslim mulai menyebar dimana-mana, maka dari sinilah pola pemikiran, adat budaya mulai

[11] Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 21-22.

[12] Abdullah Ghariz Haj, Tafsir ayat al-'Aqidah. (Kairo : dar al-Sabuni, 2003, vol 2) 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi akultrasi dengan budaya lainya, mengakibatkan luasnya wacana pemikiran kaum muslim, hingga ke dalam ranah keyakinan.[13]

Menurut Prof. Muhyidin Shafi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi lahirnya ilmu tauhid.[14] Diantaranya yaitu :

1) Dorongan memahami Al- Qur'an

Al- Qur'an dalam konteks ayat-ayat yang menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah swt adalah orang-orang yang berakal yang selalu merenungi ayat-ayatNya. Dengan demikian, orang-orang yang sesat adalah mereka yang tidak menggunakan akalnya. Ada beberapa contoh dari rincian ayat-ayat yang menganjurkan manusia untuk menggunakan akalnya, sebagaimana berikut ini:

- Nazhar, melihat secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan.

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾ [15]

Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ?.

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ [16]

[13] Muhidin al-Shafi, Muhazarat fi al-'Aqidah al-Islamiyah. (Kairo : Maktabah al-Jami'ah alAzhar, 2010 M) 24.
[14] Ibid,. 26.
[15] Al-Qur'an Surah Qaf, ayat 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?

- Tadhakkar yang berarti mengingat, memperhatikan, atau mempelajari.

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ [17]

Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) ?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.

وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾ [18]

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

- Fahima yang artinya memahami, dalam bentuk ”fahama”.\

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾ [19]

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya.

---

[16] Al-Qur’an Surah al-Tariq ayat 5.
[17] Al-Qur’an Surah al-Nahl ayat 17.
[18] Al-Qur’an Surah al-Dariyah ayat 49.
[19] Al-Qur’an Surah al-Anbiya>79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Tadabbara (merenungkan).

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩ [20]

ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلۡقُرۡءَانَ أَمۡ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقۡفَالُهَآ ٢٤ [21]

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?

- Tafakkara (berpikir).

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسۡلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلٗاۚ يَخۡرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٞ

مُّخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٞ لِّلنَّاسِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٦٩ [22]

kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

[20] Al-Qur'an Surah Ṣad ayat 29.
[21] Al-Qur'an Surah Muḥammad ayat 24.
[22] Al-Qur'an Surah al-Naḥl ayat 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مِّنۡهُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ

لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١٣ [23]

dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

2) Persoalan Politik

Perselisihan dalam masalah politik menjadi salah satu penyebab di dalam lahirnya ilmu tauhid. Ketika perselisihan mereka mengenai soal-soal keagamaan, maka aliran-aliran politik yang ada mempunyai pandangannya sendiri.[24]

Sebagaimana yang telah telah diketahui, bahwa penyebab tumbuhnya berbagai aliran Tauhid dipengaruhi oleh perkara "pelaku dosa besar" (Murtakib al-Kabair). Persoalaan yang dibincangkan sekitar "pelaku dosa" ini apakah masiy mukmin atau sudah keluar dari Islam, apakah masih kemungkinan mendapatkan pengampunan dari Allas swt Yang Maha Pengampun ?.[25]

Masing-masing pihak mempunyai pandangan, tentu juga mempertahankan kebenaran pendapatnya dengan dalil-dalil yang

[23] Al-Qur'an Surah Jathiyah 13.
[24] Muhidin al-Shafi, Muhazarat fi al-'Aqidah al-Islamiyah. (Kairo : Maktabah al-Jami'ah alAzhar, 2010 M) 36.
[25] Ibid, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

difahaminya. Hingga pada masa berikutnya ilmu tauhid baru dikenal setelah ilmu-ilmu keislaman yang lain satu persatu muncul dan setelah orang-orang membicarakan banyak tentang kepercayaan alam ghaib.

b. Ilmu Tauhid

Lafadz Tauhid adalah lafadz Mushtarak, yang memiliki lebih dari satu makna, terkadang bermakna memisahkan sesuatu dari sesuatu dan menyajuhkannya ketika telah terkumpul. Terkadang pula mempunyai makna menjadikan ada (wujud) dari beberapa kesatuan yang ada. Kadang pula memiliki makna suatu keyakinan yang tunggal. Dan dalam hal ini maknanya yaitu lafadz yang menunjukan tentang keesaan Tuhan, bahwa tiada Tuhan selain Dialah Tuhan.[26]

Muhammad Abduh mengatakan bahwa ilmu Tauhid yaitu ilmu yang membicarakan tentang sifat-sifat Allah SWT dan sifat-sifat para utusan-Nya yang terdiri dari sifat yang wajib (yang pasti ada), sifat jaiz (yang mungkin ada) dan sifat yang mustahil (yang tidak mungkin). Selain itu, juga membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan agama Islam dengan dalil-dalil Naqli, serta menolak akidah yang salah dan yang bertentangan dengan akidah Islam. Dan meyakini Allah-lah Sang pemberi kehidupan di alam ini.[27]

---

[26] Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, al-Shamil fi Usul al-Din, (Bairu: dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999) 173.

[27] , Muhammad 'Imarah, Risalah al-'Adl wa al-Tauhid, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1988) 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, soal-soal yang wajib, Mustahil, dan Jaiz bagi Allah dan Rasul-Nya, serta mengupas dalil-dalil yang mungkin sesuai dengan akal, guna membuktikan adanya dhat yang mewujudkan, kemudian juga mengupas dalil-dalil Sam'iyat guna mempercayai sesuatu dengan yakin.[28] Oleh karena itu ilmu Tauhid ini juga dinamai dengan ilmu Kalam sebab ilmu ini membahas keesaan Allah, baik dhatnya sifatnya serta Af'alnya, yang tidak lepas dari pada dalil-dalil naqli dan 'aqli sesuai dengan logika, dimana penampilannya melalui perkataan (Kalam) yang jitu dan tepat. Ahli-ahli ilmu kalam adalah orang-orang yang ahli dalam berbicara, ahli dalam mengemukakan argumentasi dalam persoalan yang dibahasnya. [29]

c. Bagian-Bagian Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid ini mempunyai nama yang banyak, diantaranya yaitu 'Ilm Fiqh Akbar, 'Ilm al-Kalam, 'Ilm Ushuluddin, 'Ilm al-'Aqaid, 'Ilm Nadhar wa al-Istidlal.[30] Apapun penyebutan ilmu ini yang diungkapkan oleh beberapa ulama, bahwa ilmu ini membahas tentang akidah agama Islam dengan dalil-dalil yang diyakini.

Mayoritas ulama al-'Asha'irah mengatakan bahwa secara umum tema pembahasan ilmu ini dapat dikelompok menjadi tiga bagian, yaitu :

---

[28] Muhyi al-Din al-Safi, al-Nubuwwat wa al-Sam'iyat min Mabahith Ilm al-Kalam, (Kairo : Maktabah Jami'ah al-Azhar, 2010 M) 42.
[29] Mahmud Shafi'i al-Madkhal ila dirasat 'Ilm al-Kalam. (Kairo : Maktabah wahbah1991 M) 75.
[30] Mahmud Shafi'i, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Al-Ilahiyat
2) Al-Nubuwwat
3) Al-Sam'iyat (al-Ghaibiyat)

- Kelompok pertama yaitu, al-Ilahiyat atau tema ketuhanan. Yang dalam hal ini pembahasan tentang sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz yang dimiliki oleh Allah swt, perbuatanNya dan kesaanNya
- Kelompok kedua yaitu, al-Nubuwwat, atau tema kenabian. Yang membahas tentang keimanan kepada Nabi dan Rasul, mulai dari sifat-sifat mereka hingga mukjizat yang dimiliki oleh masing-masing.
- Kelompok ketiga yaitu, al-Samm'iyat atau al-Ghaibiyat. Pada bagian ini pembahasan akidah tentang hal-hal yang ghaib diantaranya bagaimana iman kepada malaikat, neraka, surga dan lainya.[31]

Pada setiap bagian ilmu tauhid ini mempunyai pembahasan cukup besar, dari setiap bagian juga memiliki sumber informasi dari dalil naqli. Adapun pada tesis ini pembahasan ilmu Tauhid difokuskan pada bagian kelompok pertama yaitu al-Ilahiyat atau tema ketuhanan, yang nanti akan ditampilkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengarah kesana, sebagai kajian dalam pembahasan tesis ini. Berikutnya tafsir al-Razi yang akan dijadikan sebagai obyek pembahasan, sehingga dapat diketahui pendapat al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat Tauhid tersebut.

[31] Muhyi al-Din al-Safi, Muhazarat fi al-'Aqidah al-Islamiyah, 69. Lihat Mahmud Shafi'i, al-Madkhal ila dirasat 'Ilm al-Kalam, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Ayat-Ayat Tauhid

Pembahasan ayat-ayat tauhid ini berangkat dari beberapa ayat yang menunjukkan sifat-sifat Allah, yang jika dilakukan suatu kajian terhadap ayat tersebut akan tampak doktrin-doktrin agama Islam. Tesis ini akan menampilkan beberapa ayat-ayat tauhid sebagai contoh kajian kalimat tauhid dalam al-Qur'an. Namun untuk membantu kajian tersebut dibutuhkan tafsir ayat-ayat tauhid yang akan menjadi kajian seutuhnya pada tulisan ini, yaitu tafsir al-Razi>

Al-Quran al-Karim mempunyai beberapa ciri dan cara dalam menyampaikan pesan kepada manusia. Seperti halnya, untuk memberikan bukti bahwa Allah swt itu ada dengan segala sifat-sifat-Nya, al-Qur'an mengikutkan peran akal dan hati nurani untuk memahami hikmah yang terkandung pada teks al-Qur'an.

Tesis ini berusaha menampilkan tafsir beberapa ayat al-Qur'an, untuk dikelompokan sesuai nuansa spirit yang terkandung didalamnya, selanjutnya dikaji secara mendalam dari kitab tafsir al-Kabir>

a. Tafsir Ayat Wahdaniyah Allah (Esa)

Tafsir Fakhruddin al-Razi> tidak lepas dari ciri khas yang beliau lakukan dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an, pada kesempatan kali ini, untuk menafsiran surat al-Baqarah ayat 163, beliau berangkat dari bahasa terlebih dahulu, selanjutnya beliau akan mengembangkan dari arah manapun.

Allah swt berfirman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ[32]

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

اعْلَمْ أَنَّ الْكَلَامَ فِي تَفْسِيرِ لَفْظِ الْإِلَهِ قَدْ تَقَدَّمَ فِي تَفْسِيرِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ أَمَّا الْوَاحِدُ فَفِيهِ مَسَائِلُ:

الْمَسْأَلَةُ الْأُولَى: قَالَ أَبُو عَلِيٍّ: قَوْلُهُمْ وَاحِدٌ اسْمٌ جَرَى عَلَى وَجْهَيْنِ فِي كَلَامِهِمْ. أَحَدُهُمَا: أَنْ يَكُونَ اسْمًا وَالْآخَرُ أَنْ يَكُونَ وَصْفًا، فَالِاسْمُ الَّذِي لَيْسَ بِصِفَةٍ قَوْلُهُمْ: وَاحِدٌ الْمُسْتَعْمَلُ فِي الْعَدَدِ نَحْوُ: وَاحِدٌ اثْنَانِ ثَلَاثَةٌ، فَهَذَا اسْمٌ لَيْسَ بِوَصْفٍ كَمَا أَنَّ سَائِرَ أَسْمَاءِ الْعَدَدِ كَذَلِكَ، وَأَمَّا كَوْنُهُ صِفَةً فَنَحْوُ قَوْلِكَ مَرَرْتُ بِرَجُلٍ وَاحِدٍ وَهَذَا شَيْءٌ وَاحِدٌ فَإِذَا أُجْرِيَ هَذَا الِاسْمُ عَلَى الْحَقِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى جَازَ أَنْ يَكُونَ الَّذِي هُوَ الْوَصْفُ **كَالْعَالِمِ وَالْقَادِرِ**، وَجَازَ أَنْ يَكُونَ الَّذِي هُوَ الِاسْمُ كَقَوْلِنَا شَيْءٌ وَيُقَوِّي الْأَوَّلَ قَوْلُهُ: وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ.....

[32] Al-Baqarah, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلَفْظُ الْوَاحِدِ تَارَةً يُفِيدُ مُجَرَّدَ مَعْنَى أَنَّهُ وَاحِدٌ، وَهَذَا هُوَ الِاسْمُ، وَتَارَةً يُفِيدُ مَعْنَى أَنَّهُ وَاحِدٌ حِينَ مَا يَحْصُلُ نَعْتًا لِشَيْءٍ آخَرَ، وَهَذَا مَعْنَى كَوْنِهِ نَعْتًا.[٣٣]

Al-Razi> menejalaskan bahwa lafadz وَاحِدٌ memiliki dua makna dalam pengucapan manusia. Yang pertama lafadz yang memeiliki makna kalimat isim (benda), dan yang kedua lafadz yang memiliki makna sifat.

Ketika lafadz tersebut dijadikan sebagai kata benda, maka yang terjadi adalah nama bilangan, seperti angka satu (1) dua (2) dan seterusnya. Akan tetapi jika lafdz tersebut dijadikan kata sifat maka yang terjadi yaitu pensifat-an terhadap obyek tersebut, seperti saya berjalan dengan seorang laki-laki, maksudnya seorang diri saja.

Dan ketika pengertian ini dinisbatkan kepada Allah swt boleh saja memakai keduanya. Yaitu yang pertama apabila bermakna sebagai kata sifat maka seperti Allah 'al-Qadir, Allah al-'Alim, (Allah maha Kuasa, Allah maha Mengetahui. Dan yang kedua apabila digunakan sebagai makna kalimat isim (benda), yang mempunyai arti bilangan, maka bilangan ini yang menjadi kalimat

[33] Al-Razi, Tafsir al-Kabir. (Bairut : dar –Ihya al-Turas, vol 4) 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguat dan penegas obyek tersebut, seperti إِلٰهٌ وٰحِدٌ , Tuhan satu, Tuhan tunggal dan Tuhan Esa.[34]

Demikian cara awal al-Razi> memulai penfasirannya untuk menjelaskan makna lafadz وٰحِد secara umum. Hal ini pun tidak jauh berbeda yang telah dijelaskan oleh Profesor Taha al-Dasuqi yang menukil dari Imam al-Ghazali al-Iqtisad fi> al-'Itiqad, bahwa beliau juga mengawali penjelasan sifat Allah Wahdaniyah berangkat dari pengertian bahasa secara umum.[35]

الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَةُ: الْوَحدانِيَّةُ هَلْ هِيَ صِفَةٌ زَائِدَةٌ عَلَى الذَّاتِ أَمْ لَا؟

اخْتَلَفُوا فِيهَا فَقَالَ قَوْمٌ: إِنَّهَا صِفَةٌ زَائِدَةٌ عَلَى الذَّاتِ، وَاحْتَجُّوا عَلَيْهِ بِأَنَّا إِذَا قُلْنَا هَذَا الْجَوْهَرُ وَاحِدٌ، فَالْمَفْهُومُ مِنْ كَوْنِهِ جَوْهَرًا، غَيْرُ الْمَفْهُومِ مِنْ كَوْنِهِ وَاحِدًا، بِدَلِيلِ أَنَّ الْجَوْهَرَ يُشَارِكُهُ الْعَرَضُ فِي كَوْنِهِ وَاحِدًا ، وَلَا يُشَارِكُهُ فِي كَوْنِهِ جَوْهَرًا.....

فَثَبَتَ أَنَّ الْوَحْدَةَ صِفَةٌ زَائِدَةٌ ثُبُوتِيَّةٌ، ثُمَّ هَذِهِ الصِّفَةُ الزَّائِدَةُ [٣٦]

Berikutnya tafsir al-Razi> melanjutkan penjelasnnya pada ayat tersebut, namun ada pertanyaan yang mendasar yang nantinya menjadi lahirnya beberapa

[34] Al-Razi> Tafsir al-Kabir, vol 4, 149.
[35] Taha al-Dasuqi, Al-Janib al-Ilahi> fi> fikr al-Imam al-Ghazali 'Ardun wa Tahlilun. (Kairo: al-Azhar Publisher, 2007) 151.
[36] Al-Razi> Tafsir al-Kabir, vol 4, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat, yaitu apakah sifat Wahdaniyah adalah sifat tambahan terhadap dhat atau tidak ?.

Sehingga muncul dua pendapat, yang pertama bahwa Allah satu (esa) dhatnya tidak tersusun dari kumpulan hal-hal banyak. Jika hal itu sampai terjadi, maka dhat tersebut menerima partikel-partikel kecil untuk membentuk keberadaan dirinya untuk berada, dan itu mustahil bagi Allah. Karena dzat Allah tidak terbilang, tidak terbagi dan tidak pula tersusun. Maksud disini yang hendak disampaikan oleh al-Razi, bahwa sifat Esa itu bukanlah dzat, atau sesuatu zat yang lain. melainkan Ia (esa) melekat pada dzat sejak azali.

Yang kedua, bahwa Allah satu (esa) keberadaanya tidak berhubungan dengan dzat-dzat lainya. Jika hal tersebut sampai terjadi maka yang terjadi yaitu pencampuran dengan dzat-dzat lainya, dan dzat Allah mustahil bisa bercampur dan dicampur dengan lainya. Hal ini ditekannya pula oleh al-Razi dalam surah al-Anbiya ayat 22 :

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾ [37]

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai ’Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

Jika Tuhan tersusun atau terdiri dari beberapa dzat maka akan rusak sifat Tuhan dan perbuatanNya, dan yang terjadi Tuhan telah membutuhkan dzat lain-Nya untuk terbentuk wujud-Nya.

[37] Al-Qur’an, Surah al-Anbiya, ayat 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya karakter tafsir al-Razi mulai nampak aslinya ketika ia berbicara pada sifat Allah yang tersurat pada penafsiran ayat al-Qur'an. Doktrin-doktrin Ash'ari akan terlihat ketika al-Razi berbicara tentang sifat Allah.

Bahwa Allah swt maha Esa, keberadaanya tidak dari apapun, Dia jauh dari sifat-sifat yang dianggap oleh Makhluk-Nya, yang memiliki anak atau apapun, bahkan Dia tidak membutuhkan apa dan siapapun bentuknya. Maha suci Allah, yang menciptakan seluruh isi di langir dan bumi yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Untuk menciptakan makhluk-makhluk-Nya, Allah swt tidak membutuhkan tempat untuk tercipta. Bahkan Dia adalah maha Kaya dengan segala kehendak-Nya.

Al-Baqarah ayat 116-117 :

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبۡحَٰنَهُۥ ۖ بَل لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾ [38]

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepadaNya.

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.

[38] Al-Baqarah, 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اعْلَمْ أَنَّ هَذَا هُوَ النَّوْعُ الْعَاشِرُ مِنْ مَقَابِحِ أَفْعَالِ الْيَهُودِ والنصارى والمشركين، [في قَوْلُهُ تَعَالَى وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بل له ما في السموات والأرض كل له قانتون]

وَقَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ مِنْهُمْ مَنْ تَأَوَّلَهُ عَلَى النَّصَارَى، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأَوَّلَهُ عَلَى مُشْرِكِي الْعَرَبِ، وَنَحْنُ قَدْ تَأَوَّلْنَاهُ عَلَى الْيَهُودِ وَكُلُّ هَؤُلَاءِ أَثْبَتُوا الْوَلَدَ لِلَّهِ تَعَالَى، لِأَنَّ الْيَهُودَ قَالُوا: عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ، وَالنَّصَارَى قَالُوا: الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ، وَمُشْرِكُو الْعَرَبِ قَالُوا: الْمَلَائِكَةُ بَنَاتُ اللَّهِ فَلَا جَرَمَ صَحَّتْ هَذِهِ الْحِكَايَةُ عَلَى جَمِيعِ التَّقْدِيرَاتِ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: إِنَّهَا نَزَلَتْ فِي كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ، وَكَعْبِ بْنِ أَسَدٍ، ووهب بن يهودا فَإِنَّهُمْ جَعَلُوا عُزَيْرًا ابْنَ اللَّهِ، أَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى: سُبْحانَهُ فَهُوَ كَلِمَةُ تَنْزِيهٍ يُنَزِّهُ بِهَا نَفْسَهُ عَمَّا قَالُوهُ، كَمَا قَالَ تَعَالَى فِي مَوْضِعٍ آخَرَ: سُبْحانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ [النِّسَاءِ: ١٧١] فَمَرَّةً أَظْهَرَهُ، وَمَرَّةً اقْتَصَرَ عَلَيْهِ لِدَلَالَةِ الْكَلَامِ عَلَيْهِ، وَاحْتَجَّ عَلَى هَذَا التَّنْزِيهِ بِقَوْلِهِ: بَلْ لَهُ ما فِي السَّماواتِ وَالْأَرْضِ وَوَجْهُ الِاسْتِدْلَالِ بِهَذَا عَلَى فَسَادِ مَذْهَبِهِمْ مِنْ وُجُوهٍ. الْأَوَّلُ: أَنَّ كُلَّ مَا سِوَى الْمَوْجُودِ الْوَاجِبِ مُمْكِنٌ لِذَاتِهِ، وَكُلُّ مُمْكِنٍ لِذَاتِهِ مُحْدَثٌ، وَكُلُّ مُحْدَثٍ فَهُوَ مَخْلُوقٌ لِوَاجِبِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْوُجُودِ، وَالْمَخْلُوقُ لَا يَكُونُ وَلَدًا، أَمَّا بَيَانُ أَنَّ مَا سِوَى الْمَوْجُودِ الْوَاجِبِ مُمْكِنٌ لِذَاتِهِ، فَلِأَنَّهُ لَوْ وُجِدَ مَوْجُودَانِ وَاجِبَانِ لِذَاتِهِمَا لَاشْتَرَكَا فِي وُجُوبِ الْوُجُودِ، وَلَامْتَازَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَنِ الْآخَرِ بِمَا بِهِ التَّعَيُّنِ، وَمَا بِهِ الْمُشَارَكَةُ، غَيْرُ مَا بِهِ الْمُمَايَزَةُ، وَيَلْزَمُ تَرَكُّبُ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِنْ قَيْدَيْنِ، وَكُلُّ مُرَكَّبٍ فَإِنَّهُ مُفْتَقِرٌ إِلَى كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ أَجْزَائِهِ، وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ أَجْزَائِهِ مِنْ غَيْرِهِ، فَكُلُّ مُرَكَّبٍ فَهُوَ مُفْتَقِرٌ إِلَى غَيْرِهِ، وَكُلُّ مُفْتَقِرٍ إِلَى غَيْرِهِ فَهُوَ مُمْكِنٌ لِذَاتِهِ، فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنَ الْمَوْجُودَيْنِ الواجبين لذاتهما ممكن لذاته، وهذا خُلْفٌ،.....[٣٩]

Ayat ini menunjukan salah satu bukti kebodohan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menganggap bahwa Tuhan bagi mereka memiliki seorang anak. Orang Yahudi mengatakan bahwa ‘Uzair adalah seorang anak dari Allah, dan orang Nasrani mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah, dan orang musrik Arab mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak Allah.

Anggapan-angapan seperti ini telah terpatahkan dengan kalimat Tanjih سُبْحَـٰنَهُۥ

maha suci Allah swt yang jauh dari angan-angan mustahil. Dia tidak mempunyai anak atau diperanakan, bahkan Dia mampu menciptakan apapun, langit bumi beserta isinya.

[39] Al-Razi, Tafsir al-Kabir, juz 4, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwa segala sesuatu selain Allah swt (al-Maujud al-Wajib) adalah Mumkin Lidhatihi, yaitu diciptakan. Dan segala obyek yang diciptakan adalah hal yang baru, dan setiap hal yang baru adalah makhluk yang tercipta oleh pencipta (wajib al-Wujud) . dan keberadaan makhluk adalah hasil dari bukti keberadaan pencipta.

Pengertian Wahdaniyah.

Wahdaniyah dalam ilmu tauhid yaitu meniadakan bilangan dalam dzat Allah, sifat Allah dan perbuatan Allah. Sebelum memasuki dalam pembahasan sifat tersebut ada baiknya kita perhatikan sejenak tentang susunan kalimat wahdaniyyah yang merupakan satu kalimat bahasa Arab yang sarat dengan makna, Versi Muhammad Jauhar Rabi':

وحدانية

وحد wahda Untuk memberi pengertian Esa (satu)

ان Alif dan Nun untuk memberi pengertian mubalaghah (maha)

ي Ya hufuf nibah yang dihubungkan kepada wahdah (kumpulan satu)

ة Ta huruf taknis yang menandakan lafal wadaniyyah itu sifat

Maka kalau diartikan wahdaniyah ini dengan lengkap dan sempuna serta sesuai dengan susunannya bahwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sungguh Maha Esa Allah pada zat-Nya

Sungguh Maha Esa Allah pada sifat-Nya

Sungguh Maha Esa Allah pada semua perbutan-Nya

Wahdaniyah (esa atau satu) adalah sifat salbiyah, artinya sifat yang menolak keberadaan Allah lebih dari satu. Dalam artian lain bahwa Allah itu satu atau esa tidak ada Tuhan selain-Nya. Dia esa atau satu dalam dzat, sifat dan perbuatany-Nya.[40]

Berikut ini beberapa contoh ayat al-Qur'an yang menunjukan kepada sifat Wahdaniyah Allah, baik dari surah Makiyah maupun Madaniyah, diantaranya yaitu :

Al-'Imran ayat 2 :

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ ٢ [41]

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.

[40] Muhammad Jauhari Rabi', al-Kharidah al-Bahiyah fi al-'Aqidah al-Islamiyah. (Kairo: Maktabah al-Jami'ah al-Azhar, 2010) 78.
[41] Al-'Imran, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Nisa> ayat 116 – 117 :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ
وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ إِن يَدۡعُونَ مِن
دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثٗا وَإِن يَدۡعُونَ إِلَّا شَيۡطَٰنٗا مَّرِيدٗا ﴿١١٧﴾ [٤٢]

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka.

Al-Ma>idah ayat 17 :

لَّقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَۚ قُلۡ فَمَن يَمۡلِكُ
مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـًٔا إِنۡ أَرَادَ أَن يُهۡلِكَ ٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِي
ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗاۗ وَلِلَّهِ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَاۚ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ
وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿١٧﴾ [٤٣]

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al masih putera Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al masih putera Maryam itu beserta ibunya dan

[42] Al-Nisa>116-117.
[43] Al-Ma>idah, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?". kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Jadwal Ayat al-Qur'an yang menunjukan sifat esa Allah (Wahdaniyah)[44]

No	Surah	Ayat	Makiyah	Madaniyah
1	al-Baqarah	(116-118). (163-165). (255)		iya
2	al-'Imran	(2). (18). (59)		iya
3	al-Nisa'	(48). (116-117). (171-172)		iya
4	al-Maidah	(17). (72-76). (116-118)		iya
5	al-An'am	(14). (19). (22-23). (56). (63-64). (74-83). (94). (100-102)	iya	
6	al-'Araf	(59). (65). (70-71). (73). (191-192). (194-197)	iya	
7	al-Taubah	(30-31)		iya
8	Yunus	(18). (28-36). (66-68). (106-107)	iya	
9	Hud	(25-49). (50-61).	iya	
10	al-Ra'du	(13-17). (33)		iya
11	Ibrahim	(24-26)	iya	
12	al-Nahl	(20-22). (51-60). (62). (73-76)	iya	
13	al-Isra'	(22). (39-43). (56-57). (110-111)	iya	
14	al-Kahfi	(4-5). (52). (110)	iya	
15	Maryam	(34-36). (41-42). (88-93)	iya	
16	Taha	(98)	iya	
17	al-Anbiya'	(21-30). (51-70). (98-99). (108)	iya	
18	al-Haj	(31). (71). (73-74)		iya
19	al-Mu'minun	(23). (91-92). (116-117)	iya	
20	al-Furqan	(1-3). (17-18). (55)	iya	iya
21	al-Shu'ara'	(69-74). (213)	iya	
22	al-Naml	(59-63)	iya	
23	al-Qasas	(62-64). (88)	iya	
24	al-'Ankabut	(16-17). (41-43)	iya	
25	al-Rum	(28). (40)	iya	

[44] Abdullah Ghariz Haj, Tafsir ayat al-'Aqidah. (Kairo : dar al-Sabuni, vol 1, 2003) 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26	Saba>	(22). (27)	iya	
27	Luqman	(29-30)	iya	
28	Fatir	(13-14). (40-41)	iya	
29	Yasin	(71-76)	iya	
30	al-Saffat	(1-5). (123-129). (149-157)	iya	
31	az-Zumar	(3-4). (8). (29). (38). (64-67)	iya	
32	Ghafir	(65-66)	iya	
33	Fushilat	(9-14)	iya	
34	ash-Shura	(6). (9)	iya	
35	Azh-Zhukhruf	(15-22). (45). (81-82). (84). (87)	iya	
36	al-Ahqaf	(4-6) . (21-22)	iya	
37	az-Dzariyat	(51)	iya	
38	an-Najm	(19-23)	iya	
39	al-Ikhlas	(1-4)	iya	

b. Tafsir ayat Wujud Allah (keberadaan Allah)

Pada bagian ini, ketika al-Razi berbicara tentang wujudullah ia menampilkan beberapa ayat-ayat yang mengarahkan pada akal manusia agar mengoptimalkanya, berfikir dan merenungkan kepada alam sekitar ini, yang nantinya dapat mengantarkan kepada suatu keputusan hukum bahwa Allah swt yang menciptakan semua ini.[45]

Obyek keberadaan alam sekitar ini yang menjadi sasaran ayat al-Qur'an sebagai media informasi realitas manusia untuk difikirkan, direnungkan dan dianalisa, yang nantinya menjadi bukti keyakinan bahwa sang pencipta yaitu Allah swt yang menciptakan alam ini.

[45] Al-Razi, Tafsir al-Kabir. Juz 1, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tafsir surat al-Fatihah

Untuk membuktikan sifat (wujud) Allah swt dapat diterima keberadaanya oleh manusia, maka manusia harus menggunakan akal pikiran untuk berfikir dan memperhatikan terhadap kesempurnaan alam semestana ini, mulai dari langit yang kadang diwarnai mendung hitam, biru cerah, gunung yang tinggi, tumbuhan yang berproses dari bibit tumbuh hingga berbuah, hewan yang sudah sempurna dengan keaslianya masing-masing, hal itu semua adalah merupakan bukti bahwa Allahu Rabb al-'Alamin. Sebagai maha pemelihara alam semesta, yang mewujudkan segalanya dipermukaan bumi ini, maha mengatur atas pristiwa-pristiwa yang terjadi di alam ini.

Allah swt berfirman,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ [46]

segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

تَفْسِيرِ قَوْلِهِ **رب العالمين،**

وفيه فوائد أقسام العالم **وأنواع كل قسم:**

الفائدة الأولى: [أقسام العالم وأنواع كل قسم] اعْلَمْ أَنَّ الْمَوْجُودَ إِمَّا أَنْ يَكُونَ وَاجِبًا لِذَاتِهِ، وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ مُمْكِنًا لِذَاتِهِ، أَمَّا الْوَاجِبُ لِذَاتِهِ فَهُوَ اللَّهُ تَعَالَى **فَقَطْ، وَأَمَّا الْمُمْكِنُ لِذَاتِهِ** فَهُوَ كُلُّ مَا سِوَى اللَّهِ تَعَالَى وَهُوَ الْعَالَمُ، /

[46] Al-Fatihah. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِأَنَّ الْمُتَكَلِّمِينَ قَالُوا: الْعَالَمُ كُلُّ مَوْجُودٍ سِوَى اللَّهِ، وَسَبَبُ تَسْمِيَةِ هَذَا الْقِسْمِ بِالْعَالَمِ أَنَّ وُجُودَ كُلِّ شَيْءٍ سِوَى اللَّهِ يَدُلُّ عَلَى وُجُودِ اللَّهِ تَعَالَى، فَلِهَذَا السَّبَبِ سُمِّيَ كُلُّ مَوْجُودٍ سِوَى اللَّهِ بِأَنَّهُ عَالَمٌ.[٤٧]

Rabb (Tuhan) berarti Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbu al-bait (tuan rumah). 'Alamin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti, alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

Tafsir al-Razi menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada mempunyai dua kemungkinan, yaitu Wajib Lizatih atau Mumkinan Lizatih. Yang pertama keberadaan dzatnya (dirinya ada) sudah ada sebelum apapun ada, ia ada bukan tercipta atau terbuat maupun terbentuk, dirinya ada karena sifatnya Ada, yaitu dzat Allah. Berikutnya yang kedua keberadaan dirinya karena sesuatu yang lain atau dari sesuatu yang lain sehingga tercipta, terbentuk dan terbuat dari semesta alam ini. Maka segala benda di alam ini keberadaanya menjadi ada kerena mereka berawal dari tidak ada lalu terlahir dari maha segalanya yang Ada yaitu Allah. Dinamakan alam karena keberadaan alam ini membuktikan keberadaan Allah swt mempunyai sifat maha Ada.

[47] Al-Razi, Tafsir al-Kabir, vol 1, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tafsir Surat al-Baqarah ayat 21-22.

Berikutnya untuk menjelaskan sifat Wujud Allah, al-Razi menggunakan jalan berargumentasi mulai dari sesuatu yang paling tinggi, paling agung dan paling mulya hingga menurun pada tingkatan yang paling bawah maupun rendah. Dalam teks aslinya disebutkan. An yahtajjallah ta 'ala bi al-asyraf nazilan ila al-adna fa al-adna[48] sebagaimana disebutkan dalam al-Baqarah ayat 21-22, yaitu :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢[49].

> Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,
> Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui

[48] Al-Razi, Tafsir al-Kabir, vol 2. 320. Lihat Abdullah Ghariz Haj, Tafsir ayat al-'Aqidah, vol 2, 487.
[49] Al-Baqarah, 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْمَسْأَلَةُ الْأُولَى: اعْلَمْ أَنَّهُ سُبْحَانَهُ لَمَّا أَمَرَ بِعِبَادَةِ الرَّبِّ أَرْدَفَهُ بِمَا يَدُلُّ عَلَى وُجُودِ الصَّانِعِ وَهُوَ خَلْقُ الْمُكَلَّفِينَ وَخَلْقُ مَنْ قَبْلَهُمْ، وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ لَا طَرِيقَ إِلَى مَعْرِفَةِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا بِالنَّظَرِ وَالِاسْتِدْلَالِ.....[50]

Pada surah al-Baqarah ayat 21-22 memberikan pesan khusus pada umat Islam saat ini agar untuk memperhatikan redaksi ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk selalu mengoptimalkan daya otak. Seperti pada Tafsir al-Razi menafsirkan surat tersebut, bahwa Allah swt memerintahkan kepada umat Islam untuk menghamba kepada Allah swt dan beriman kepada-Nya dengan cara memperhatikan obyek keberadaan umat saat ini dan sebelum mereka. hal ini lah satu-satunya cara untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah swt melalui pengetahuan berfikir dan mencari dalilnya.

ما ذكر هاهنا مِنَ الدَّلَائِلِ الْخَمْسَةِ وَهِيَ خَلْقُ الْمُكَلَّفِينَ وَخَلْقُ مَنْ قَبْلَهُمْ، وَخَلْقُ السَّمَاءِ وَخَلْقُ الْأَرْضِ، وَخَلْقُ الثَّمَرَاتِ مِنَ الْمَاءِ النَّازِلِ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَكُلُّ مَا وَرَدَ فِي الْقُرْآنِ مِنْ عَجَائِبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، فَالْمَقْصُودُ مِنْهُ ذَلِكَ، وَأَمَّا الَّذِي يَدُلُّ عَلَى الصِّفَاتِ. أَمَّا الْعِلْمُ

[50] Al-Razi, Tafsir Kabir, juz 2, 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَقَوْلُهُ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلا فِي السَّماءِ ثُمَّ أَرْدَفَهُ بِقَوْلِهِ: هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحامِ كَيْفَ يَشاءُ [آلِ عِمْرَانَ: ٥، ٦] وَهَذَا هُوَ عَيْنُ دَلِيلِ الْمُتَكَلِّمِينَ فَإِنَّهُمْ يَسْتَدِلُّونَ بِأَحْكَامِ الْأَفْعَالِ وَإِتْقَانِهَا عَلَى عِلْمِ الصانع، وهاهنا اسْتَدَلَّ الصَّانِعُ سُبْحَانَهُ بِتَصْوِيرِ الصُّوَرِ فِي الْأَرْحَامِ عَلَى كَوْنِهِ عَالِمًا بِالْأَشْيَاءِ، وَقَالَ: أَلا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ [الْمُلْكِ: ١٤] وَهُوَ عَيْنُ تِلْكَ الدَّلَالَةِ وَقَالَ: وَعِنْدَهُ مَفاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُها إِلَّا هُوَ [الْأَنْعَامِ: ٥٩] وَذَلِكَ تَنْبِيهٌ عَلَى كَوْنِهِ تَعَالَى عَالِمًا بِكُلِّ الْمَعْلُومَاتِ، لِأَنَّهُ تَعَالَى مُخْبِرٌ عَنِ الْمُغَيَّبَاتِ فَتَقَعُ تِلْكَ الْأَشْيَاءُ عَلَى وَفْقِ ذَلِكَ الْخَبَرِ، فَلَوْلَا كَوْنُهُ عَالِمًا بِالْمُغَيَّبَاتِ وَإِلَّا لَمَا وَقَعَ كَذَلِكَ، وَأَمَّا صِفَةُ الْقُدْرَةِ فَكُلُّ مَا ذَكَرَ سُبْحَانَهُ مِنْ حُدُوثِ الثِّمَارِ الْمُخْتَلِفَةِ وَالْحَيَوَانَاتِ الْمُخْتَلِفَةِ مَعَ اسْتِوَاءِ الْكُلِّ فِي الطَّبَائِعِ الْأَرْبَعِ فَذَاكَ يَدُلُّ عَلَى كَوْنِهِ سُبْحَانَهُ قَادِرًا مُخْتَارًا لَا مُوجَبًا بِالذَّاتِ، وَأَمَّا التَّنْزِيهُ فَالَّذِي يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ بِجِسْمٍ، وَلَا فِي مَكَانٍ قَوْلُهُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَإِنَّ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْمُرَكَّبَ مُفْتَقِرٌ إِلَى أَجْزَائِهِ وَالْمُحْتَاجَ مُحْدَثٌ، وَإِذَا كَانَ أَحَدًا وَجَبَ أَنْ لَا يَكُونُ جِسْمًا وَإِذَا لَمْ يَكُنْ جِسْمًا لَمْ يَكُنْ فِي الْمَكَانِ، وَأَمَّا التَّوْحِيدُ فَالَّذِي يَدُلُّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ: لَوْ كانَ فِيهِما آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتا وَ [الْأَنْبِيَاءِ: ٢٢][٥١]

Apa yang disebutkan oleh Allah swt dalam surah al-Baqarah ayat 21-22 sebagai bukti Bahwa Allah swt mempunyai sifat Maha Kehendak apapun. Dia yang menciptakan umat saat ini dan sebelumnya, Dia yang menciptakan bumi yang dilapisi tanah dan pasir sebagai hamparan makhluk, Dia yang menciptakan langit sebagai atap yang mempunyai keindahan, Dia yang menurunkan air hujan yang turun dari langit samapai membasai bumi hingga muncullan tanaman-tanaman, buah-buahan sebagai rizki umat manusia. Dan Dia-lah yang menciptakan segala proses sistem itu terjadi dengan baik.

Secara berurutan, ayat-ayat tersebut menjelaskan lima tingkatan sejak dari tingkat yang paling jelas menuju tingkat yang lebih samar.

- Pertama, Allah swt berfirman.

[51] Al-Razi, Tafsir Kabir, Juz 2, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu.

Fase ini, menjelaskan bahwa Allah swt telah menjadikan perubahan generasi umat manusia dari ke generasi berikutnya, hal ihwal ini sebagai tanda bukti akan kebutuhan makhluk terhadap penciptanya.

- Kedua ialah fase.

وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ

Dan orang orang yang sebelummu.

Yang menunjukan pada hal ihwal orang tua, bapak dan ibu-ibunya.

- Ketiga, mengenai hal ihwal yang berkaitan dengan bumi yang disebutkan pada ayat.

ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا

Dialah yang menciptakan bumi sebagai hamparan bagimu. karena bumi diantara kita adalah lebih dekat dari pada langit.

- keempat ialah firman Allah

وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langit sebagai atap.

- Kelima berikutnya, menjelaskan produk dihasilkan antara langit dan bumi sebagai fimran Allah ,

وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقًا لَّكُمۡ

dan dia menurunkan air hujan dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebgai rezkimu.

Ada beberapa unsur yang dijadikan al-Razi>sebegai pembuktian dzat maha pencipta, unsur manusia, bumi, langit, tumbuh-tumbuhan. Segalanya tersebut berproses mengatur dirinya masing-masing untuk menghasilkan rizki bagi manusia, ihwal seperti iniyang hendak disampaikan oleh al-Razi>bahwa ada dzat sang pengatur segalanya sehingga menjadi demikian.[52]

Dalam hal ini penjelasan al-Razi>diatas menunjukan pendahuluan cara pembuktian wujud Allah swt melalui pemahaman dari yang tampak menuju peringkat yang samar atau dengan kata lain dari yang bersifat parsial (juziyah) menuju hal-hal yang bersifat universal (kuliyah), dan sebaliknya.

أَنَّهُ سُبْحَانَهُ أَمَرَ بِعِبَادَتِهِ وَالْأَمْرُ بِعِبَادَتِهِ مَوْقُوفٌ عَلَى مَعْرِفَةِ وَجُودِهِ، وَلَمَّا لَمْ يَكُنِ الْعِلْمُ بِوُجُودِهِ ضَرُورِيًّا بَلِ استدلالياً لا جرم أورد هاهنا مَا يَدُلُّ

[52] Al-Razi>Tafsir al-Kabir>vol 2, 319. Lihat Abdullah Ghariz Haj, Tafsir ayat al-'Aqidah, vol 2, 492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَلَى وُجُودِهِ، وَاعْلَمْ أَنَّنَا بَيَّنَّا فِي «الْكُتُبِ الْعَقْلِيَّةِ» أَنَّ الطَّرِيقَ إِلَى إِثْبَاتِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى إِمَّا الْإِمْكَانُ، وَإِمَّا الْحُدُوثُ. وَإِمَّا مَجْمُوعُهُمَا، وَكُلُّ ذَلِكَ إِمَّا فِي الْجَوَاهِرِ أَوْ فِي الْأَعْرَاضِ، فَيَكُونُ مَجْمُوعُ الطُّرُقِ الدَّالَّةِ عَلَى وُجُودِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى سِتَّةً لَا مَزِيدَ عَلَيْهَا. أَحَدُهَا: الِاسْتِدْلَالُ بِإِمْكَانِ الدَّوَاتِ، وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ [مُحَمَّدٍ: ٣٨] وَبِقَوْلِهِ حِكَايَةً عَنْ إِبْرَاهِيمَ: فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعالَمِينَ [الشُّعَرَاءِ: ٧٧][53]

Ketahuilah bahwa Allah swt memerintahkan untuk menghamba kepada-Nya dan memperoleh pengetahuan tentang Allah swt tidak hanya dengan cara yang dalil-dalil yang sudah tersedia dalam teks al-Qur'an saja. Lebih dari itu, untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah swt dengan jalan hukum akal.yaitu :

1. بِإِمْكَانِ الدَّوَاتِ , (Imkan al-dhawat), membandingkan antara bentuk dzat yang berubah dengan dzat yang tetap (Qadim), yang terdapat pada surah Muhammad ayat 38.

[53] Al-Razi, Tafsir al-Kabir, juz 2, 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

..... وَٱللَّهُ ٱلۡغَنِيُّ وَأَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُ ..... ۚ

dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya);

2. بِإِمْكَانِ الصِّفَاتِ (Imkan al-Sifat), yang menunjukan pada surah Ibrahim ayat 19.

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۚ إِن يَشَأۡ يُذۡهِبۡكُمۡ وَيَأۡتِ بِخَلۡقٍ جَدِيدٖ ١٩

tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru.

3. بِحُدُوثِ الْأَجْسَامِ, (Hudut al-Ajsam), yang tersirat pada surah al-An'am ayat 76.

..... فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلۡأٓفِلِينَ ٧٦ ۖ

tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadwal Ayat al-Qur'an yang menunjukan Sifat Wujud Allah (Wujudullah)[54]

No	Surah	Ayat	Makiyah	Madaniyah
1	al-Baqarah	(21-22). (163). (258)		iya
2	al-'Imran	(190)		iya
3	al-An'am	(1-7). (11). (73). (75-78). (95-99)	iya	
4	al-'Araf	(54). (57). (172-174). (175)	iya	
5	Yunus	(3-6). (12). (22-23). (101)	iya	
6	al-Ra'du	(2-4)	iya	
7	Ibrahim	(10). (19-20). (32-34)	iya	
8	al-Hijr	(16-22)	iya	
9	al-Nahl	(4-17). (65-69). (79-81)	iya	
10	al-Isra'	(12). (66-67)	iya	
11	Taha	(49-54). (128)	iya	
12	al-Anbiya'	(30 -33)	iya	
13	al-Haj	(46). (63-66)	iya	
14	al-Mu'minun	(12-22)	iya	
15	al-Nur	(41-45)		iya
16	al-Furqan	(43-50). (53-54)	iya	
17	al-Shu'ara'	(7-8). (23-24)	iya	
18	al-Naml	(88)	iya	
19	al-'Ankabut	(61). (20-24)	iya	
20	al-Rum	(20-24). (30). (46). (48-50)	iya	
21	Luqman	(10-11). (25). (31-32)	iya	
22	al-Sajadah	(7-9). (26-27)	iya	
23	Fatir	(27-28)	iya	
24	Yasin	(33-44)	iya	
25	al-Zumar	(21)	iya	
26	Fushilat	(37). (52-53)	iya	
27	al-Shura	(29). (32-33)	iya	
28	Al-Zhukhruf	(9-12)	iya	
29	al-Jathiyah	(3-6). (12-13). (23-27)	iya	
30	Qaf	(6-7)	iya	
31	al-Dzariyat	(20-21). (46-50)	iya	
32	al-Thur	(35-36)	iya	
33	al-Waqi'ah	(57-76)	iya	

[54] Abdullah Ghariz Haj, Tafsir ayat al-'Aqidah, vol 1, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

34	al-Mulk	(1-5). (14-17). (19-24). (30)	iya	
35	Nuh	(13-20)	iya	
36	al-Dahr	(1-2)		iya
37	al-Mursalat	(20-27)	iya	
38	Al-Naba'	(6-16)	iya	
39	al-Nazi'at	(27-33)	iya	
40	Abasa	(17-32)	iya	
41	al-Tariq	(5-7)	iya	
42	al-'Ala	(1-5)	iya	
43	al-Ghashiyah	(17-20)	iya	
44	al-'Alaq	(1-2)	iya	

C. Methode al-Razi dalam Pembahasan Ayat-Ayat Tauhid

Jika melihat kebelakang sejarah al-Razi pada abad ke 6 H, beliau adalah seseorang yang mempunyai kemampuan mempelajari aneka macam pengetahuan keilmuan, diantaranya dibidang agama, pemikiran, ilmu alam, Matematika. Bagaimanapun pengetahuan yang dipunyai oleh al-Razi dalam pengetahuan agama beliau masih menggunakan methode cara ulama kalam sunni.

Al-Razi dalam berbagai karyanya telah mendeklarasikan sebagai pengikut teologi Asy'ari, akan tetapi ia juga sangat berminat terhadap pemikiran filsafat. Dengan kata lain bahwa " ia berhati asy'ari dan berfikiran Ibnu Sina"[55]. Dalam prakteknya, ia mencoba menempatkan tradisi Asy'ari ke

[55] Muhammad Ibrahim Abdul al-Rahman, Manhaj Fakhr al-Razi al-Tafsir bayna Manahij Mu'asiriyyah. (Madinah : Hafiz al-Badriy, tt), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sistem filsafat yang dapat dirangkap oleh intelektual muslim melalui intrepretasi yang sangat logis.

Dari sisi pengetahuan ilmu Tauhid Al-Razi> bisa disebut sebagai penerus generasi Asy'ari, yaitu al-Ghazali. Al-Razi> melengkapi karya-karya al-Ghazali dengan muatan-muatan rasional yang lebih besar dalam pemikiran Asy'ari. Dan pada sasaran terakhirnya ia berusaha dalam pemikiran Asy'ari , dan pada sasaran terakhirnya ia berusaha memasukan terma-terma teologi ke dalam filsafat islam (memasukan teologi pada filsafat sehingga menjadi filsafat islam) yang di dalamnya terhadap dua buah sistem yang selalu diidentifikasi sebanyak mungkin, setelah itu ia tetap berfaham Sunni, namun juga seorang filosof muslim.

Secara umum cara al-Razi> dalam menafsirkan ayat al-Qur'an mengkolaborasi sumber pengetahuan dari al-Naqli dan al-'Aqli. Di beberapa celah pembahasan masing-masingnya itu, disajikan pula aspek-aspek yang terkait dengan tafsir, seperti Bahasa, ushul, fiqh, Qira'ah, asbab al-Nuzul yang terkadang disertakan dengan sanad dan tanpa sanad hadis, kemudian di paparkan beberapa syi'ir dalam beberapa kesempatan memeberikan argumentasi kebahasaan, balagha maupun lainya. Argumentasi al-Razi> dalam penafsirannya yang terkait dengan hadis relative sangan sedikit.

Ketika batasan-batasan disiplin ilmu telah terpenuhi untuk menafsirak ayat-ayat al-Qur'an, dan syarat-syarat yang diatas telah dilakukan untuk mengupas informasi didalam teks al-Qur'an, serta cara-cara khas filsafat telah dipikirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan krittis, maka selanjutkan akan mulai mengalir sedikit- demi sedikit hikmah al-Qur'an yang terdapat pada teks-teks tersebut melalui methode-methode tadi. Dan dengan sendirinya al-Qur'an akan memberikan suatu hidayah kepada akal kearah yang ditujuh yaitu hikmah.[56]

Hal ini pun pernah dilakukan oleh al-Razi> dan beliau juga mengakui hal itu, beliau berkata dalam wasiatnya "sungguh saya benar-benar telah menempuh cara seorang filusuf untuk memehami teks al-Qur'an, apa yang tejadi, sungguh luar biasa hikmah yang saya dapat sama seperti yang hendak disampaikan oleh al-Qur'an, karena saya melakukan tanpa ada rasa pertentangan, perdebatan melainkan rasa ikhlas"[57].

Terlebih jika pembahasan pada ayat-ayat tauhid al-Razi> akan menekankan pada akal rasional untuk berfikir terhadap obyek keadaan alam sekitar ini, sebagai bukti keberadaan Tuhan maha kuasa yang menciptakan langit, bumi, hewan, manusia dan tumbuhan. Al-Razi> menjelaskan pula bahwa keberadaan semuanya itu adalah menunjukan keberadaan Allah swt. Segala aktifitas, kejadian dan proses yang dialami oleh unsur-unsur semuanya tersebut menunjukan Allah maha kuasa dan maha Esa.

---

[56] Abdul al-Rahman>, Manhaj Fakhr al-Razi al-Tafsir> bayna Manahij Mu'asiriyyah, 908. Lihat Abdullah Ghariz Haj, Tafsir> ayat> al-'Aqidah, vol 2, 481.
[57] Abdullah Ghariz Haj, Tafsir> ayat> al-'Aqidah, vol 2, 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Razi pernah mengatakan bahwa tidak ada cara untuk mengetahui Allah swt kecuali dengan berfikir disertai dengan dalil-dalilnya, dan ayat-ayat al-Qur'an lah yang memberikan bukti-bukti itu.[58]

[58] Abdullah Ghariz Haj, Tafsir ayat al-'Aqidah, vol 2, 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id